

IMPLEMENTASI PERTIMBANGAN PRIVASI PADA PERANCANGAN KAMAR REMAJA PANTI ASUHAN LPA GUNA NANDA

Angel Stefani Willy^a, Yunita Setyoningrum^b, Stella Sondang Sihombing^c
^{a/b/c} Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha
Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, MPH no.65, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : yunita.setyoningrum@art.maranatha.edu^b

Received : February 7th, 2023/ Revised : April 3rd, 2023/ Accepted : April 15th, 2023

How to Cite : Willy, et al (2023). Implementasi Pertimbangan Privasi pada Perancangan kamar Remaja Panti Asuhan LPA Guna Nanda .
AKSEN : Journal of Design and Creative Industry, 7 (2), halaman 33-43. <https://doi.org/10.37715/aksen.v7i2.3870>

ABSTRACT

When a child grows up and enters the adolescent phase, the level of comfort and privacy of the child increases, the privacy area is the area around the individual that is designated as the privacy zone they have. At the orphanage, the rooms provided for children are limited, therefore the orphanage provides rooms that are used by several children together. In the case of shared room, human as both social being and an individual in one hand might need accompany but in the other hand they might sometimes prefer privacy or less disturbances from others This study aims to determine the adolescent considerations of privacy in a shared bedrooms at the orphanage, specifically for sleeping, studying activities, and the need to store private belongings. The privacy considerations were taken from the questionnaire data of respondents from teenagers living at the LPA Guna Nanda orphanage in Jakarta, which asked them to assess several aspects of privacy on the bedroom space and furniture. This study used qualitative approach, which described consideration data from respondents into design requirements of bed, study area and storage design, and then produced an ideal design recommendations based on adolescent privacy needs.

Keywords: Adolescent, bedroom, orphanage, privacy

ABSTRAK

Ketika seorang anak beranjak dewasa dan memasuki fase remaja maka tingkat kenyamanan dan privasi akan anak tersebut semakin meningkat. Area privasi adalah daerah sekitar individu yang ditetapkan sebagai zona privasi yang dimiliki. Pada panti asuhan, besaran luas kamar yang disediakan untuk anak-anak terbatas. Oleh karena itu panti asuhan menyediakan kamar yang dipakai oleh beberapa anak secara bersama- sama. Dalam kamar bersama ini, manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu di satu sisi membutuhkan teman, namun juga terkadang memerlukan privasi atau bebas dari gangguan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertimbangan privasi remaja di kamar tidur bersama panti asuhan, khususnya untuk aktivitas tidur dan belajar serta menyimpan barang. Pertimbangan privasi ini diambil dari data kuesioner penilaian responden anak remaja penghuni panti asuhan LPA Guna Nanda di Jakarta terhadap aspek-aspek privasi pada ruang dan *furniture*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mendeskripsikan data preferensi dari responden ke dalam kriteria desain tempat tidur, area belajar dan penyimpanan, serta kemudian menghasilkan rekomendasi desain yang mengacu pada kebutuhan privasi remaja.

Kata Kunci: Kamar tidur, panti asuhan, privasi, remaja

PENDAHULUAN

Panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. (Kementerian Republik Indonesia, 2004: 4). Panti asuhan sebagai tempat bagi anak-anak yang kurang beruntung untuk tinggal bersama. Sebagai makhluk sosial, anak-anak penghuni panti asuhan ini membutuhkan orang lain serta perlu berinteraksi. Namun demikian, sebagai makhluk individu mereka juga terkadang memerlukan situasi privat, yakni kondisi yang tidak terganggu oleh orang lain.

Panti asuhan dihuni oleh anak-anak yang beragam usia dari bayi hingga remaja. Ketika seorang anak beranjak remaja, kebutuhan privasinya akan semakin meningkat. Salah satu contohnya adalah perlu memberikan meja tersendiri dan tempat penyimpanan masing-masing bagi anak-anak (Kompas.com, 2003).

Menurut Marcella (2014: 107), ruang personal adalah area tak kasat mata yang mengelilingi

sekitar kita dalam radius tertentu yang merupakan batas privasi seseorang dan pengaruhnya terhadap ruang komunikasi dan interaktif. Ruang personal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu *alfa* yang memiliki sifat objektif dan *beta* yang bersifat subjektif. Menurut (Edward T. Hall, 1963), ruang personal dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Jarak intim, fase dekat (0,00-0,75m) dan fase jauh (0,15-0,50m)
2. Jarak personal, fase dekat (0,50-0,75m) dan fase jauh (0,75-1,20m)
3. Jarak sosial, fase dekat (1,20-2,10m) dan fase jauh (2,10- 3,60m)
4. Jarak publik, fase dekat (3,60-7,50m) dan fase jauh (>7,50m)

Privasi merupakan keinginan seseorang untuk memiliki ruang untuk menyendiri dan tidak diganggu. Privasi adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari interaksi orang lain terhadap visual, audial dan olfaktori (Amos, 1977 dalam Marcella, 2014 : 157-158).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2021 dan 14 Oktober 2021, diketahui bahwa jumlah anak-anak yang berada di LPA Guna Nanda terdapat 35 anak, terdiri dari 19 laki-laki dan 16 perempuan. Pembagian kamar dipisah berdasarkan jenis kelamin dan usia. Kamar anak remaja dihuni oleh 8 anak dengan fasilitas bersama. Kamar ini memiliki fasilitas kasur tingkat serta lemari

pakaian yang disediakan untuk bersama.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bertujuan untuk mengetahui mengenai bagaimana preferensi privasi anak remaja di kamar tidur bersama panti asuhan, khususnya untuk aktivitas tidur dan belajar.

Hasil perolehan data ini kemudian dianalisis landasan perancangan *furniture* fasilitas kamar tidur bersama. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana preferensi privasi yang diinginkan oleh anak remaja panti asuhan untuk kamar tidurnya? 2) Apa saja hal-hal yang menjadi pertimbangan untuk perancangan kamar tidur bersama yang memenuhi kondisi privasi anak remaja?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan tinjauan literatur dan data wawancara. Teknik yang dilakukan pada pengumpulan data penelitian berupa wawancara secara online yang telah dilakukan pada 3 Januari 2022 dan penyebaran kuesioner kepada 24 penghuni panti asuhan LPA Guna Nanda (22 orang remaja panti dan 2 orang pengawas atau kakak pengasuh). 10 orang berusia di bawah 15 tahun (4 orang perempuan dan 6 orang laki-laki), sementara 14 orang berusia antara 16-20 tahun (8 orang perempuan dan 6 orang laki-laki). Kesemua responden saat kuesioner disebarakan berstatus sebagai pelajar atau mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur

Dalam merancang ruangan terutama ruangan kamar bersama, kondisi privasi dan pengaturan teritori pada kamar menjadi hal yang penting. Menurut (Holahan dalam Iskandar, 1990) dikatakan bahwa teritorialitas adalah suatu tingkah laku yang diasosiasikan dengan kepemilikan seseorang; tempat yang ditempati seseorang; area yang melibatkan ciri pemiliknya; atau pertahanan dari serangan orang lain. Menurut (Lang, 1987), terdapat empat karakter teritorialitas, yaitu:

1. Kepemilikan atau hak dari suatu tempat
2. Personalisasi atau penandaan dari suatu area tertentu
3. Hal untuk mempertahankan diri dari gangguan luar
4. Pengatur dari beberapa fungsi, mulai dari bertemunya kebutuhan dasar psikologis sampai kepada kepuasan kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika.

Altman (1976) menyebutkan bahwa fungsi privasi adalah untuk mengatur interaksi personal dilakukan, pendefinisian batas diri sendiri dengan orang lain (*self-other definition*), dan identitas diri (*self-identity*). Jika fungsi-fungsi ini terganggu, maka akan timbul rasa malu atau ketidakpercayaan diri, atau perasaan tidak dihargai.

Oleh karena kamar-kamar pada panti asuhan umumnya dirancang untuk penggunaan bersama,

maka hal ini akan berpengaruh pada kondisi privasi anak. Hal ini didukung oleh beberapa pernyataan para ahli berikut, yang menyatakan bahwa privasi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Faktor personal

Alfred Marshall (1981) menyebutkan bahwa latar belakang pribadi seseorang akan sangat berpengaruh pada kebutuhan akan privasi. Jika seseorang pada masa kecilnya tumbuh dalam kondisi rumah yang sesak, maka ia akan memiliki kecenderungan untuk memilih keadaan anonimitas dan intimasi. Anonimitas adalah kondisi dimana seseorang tidak dikenali atau diidentifikasi saat berada dalam sebuah lingkungan

2. Faktor situasional

Rapoport (1988) menyebutkan bahwa privasi adalah kemampuan untuk mengontrol interaksi dengan orang lain sesuai dengan keinginannya. Namun demikian, Gifford (1987) yang meneliti tentang lingkungan kerja, menyatakan bahwa ternyata tingkat kepuasan akan kondisi privasi sangat berkaitan dengan seberapa besar sebuah lingkungan memungkinkan orang-orang didalamnya untuk menyendiri

3. Faktor Budaya

Gifford (1987), berdasarkan penelitian dari Patterson dan Chiswick terhadap suku Iban di Kalimantan, Jan Yoors terhadap orang *gypsy*, dan Clifford Geertz terhadap orang Jawa dan Bali, menyebutkan bahwa setiap budaya memiliki kebutuhan akan privasi, tetapi

memiliki perbedaan dalam hal cara mereka mendapatkan privasi tersebut.

(Prabowo, 1998).

Berkaitan dengan kesesakan, kondisi situasional yang tidak memadai atau terlalu sesak, dapat berdampak pada kondisi emosional anak dan remaja seperti rasa cemas, rasa tidak dihargai, diperlakukan tidak adil oleh pengasuh, serta rasa tidak nyaman saat berada di kamar tidur mereka. Selanjutnya kondisi emosional ini dapat berdampak pada perilaku negatif seperti menghindar, menjauh dari pergaulan, ataupun meningkatnya agresivitas karena kebutuhan privasi tidak terpenuhi (Fauzia & Coralia, 2016)

Permasalahan

Pada panti asuhan LPA Guna Nanda saat ini terdapat 35 orang dengan komposisi 19 anak laki-laki dan 16 anak perempuan. Dari 35 orang tersebut, jumlah remaja adalah 22 orang. Kondisi kamar tidur yang dinilai adalah kondisi eksisting, yakni kamar yang dihuni oleh 8 orang dengan fasilitas tempat tidur bertingkat dan lemari pakaian.

Dari 24 responden, sebagian besar lebih senang jika ada yang menemani dan merasa dengan kamar tidur bersama maka suasana menjadi lebih hidup. Namun demikian, terdapat 7 orang (29%) yang menyebutkan kurang menyukai kondisi kamar tidur bersama karena kurangnya privasi.

Insan Fazzul (2022) menyatakan bahwa

kamar tidur yang ideal adalah kamar tidur yang memiliki ukuran: a) 3x3.5 m untuk tipe rumah 36 di Indonesia dengan dimensi tempat tidur sebesar 1200x2000 mm; b) 3x5 m jika menggunakan dimensi Kasur *King* atau *Queen size* (dengan ukuran 1600x2000 mm atau 2000x2000 mm), c) 4x6 m. Selain ukuran tersebut, kamar tidur anak minimal memiliki ukuran 7.43 m² dengan jumlah penghuni 1-2 orang. Untuk ukuran kamar cenderung bersifat relatif dan ditentukan oleh luas tanah yang tersedia namun hal yang terpenting dalam kamar tidur adalah sirkulasi ruang gerak yang leluasa untuk beraktivitas. Berdasarkan penelitian tersebut, responden diminta untuk menilai ukuran kamar tidur yang ideal dengan pilihan sebagai berikut: a) 3 x 3,5 meter, b) 4 x 6 meter, dan c) >20 m² apabila digunakan lebih dari 2 orang. Temuan data menunjukkan bahwa anak remaja di panti asuhan cenderung memilih kamar dengan ukuran 4x6 m (12 orang atau 50%) dan >20 m² (11 orang atau 46%) sebagai ukuran kamar tidur yang nyaman bagi mereka, dimana pada kamar tidur tersebut dapat memuat beberapa anak sekaligus tetapi tetap terasa nyaman.

Dalam hal kenyamanan saat berada dalam kamar tidur bersama, dari ke-24 responden diminta untuk memilih jarak tempat tidur yang paling sesuai menurut pendapat pribadi mereka:

- a) posisi bersebelahan/atas bawah
- b) berjarak < 1 meter
- c) berjarak 1-2 meter
- d) berjarak >2 meter.

Jawaban responden cenderung memilih untuk berjarak tempat tidur 1-2 m satu sama lain (13 orang atau 54%). Sementara itu, pilihan lain yang dianggap nyaman saat tidur bersama adalah dengan posisi ranjang yang bersebelahan atau atas-bawah (11 orang atau 46%).

Terkait fasilitas kamar tidur bersama, 12 orang (50%) menginginkan ranjang susun/tempat tidur bertingkat, 15 orang (62,5%) menginginkan area tidur dengan tirai penutup, 9 orang (37,5%) menginginkan lemari penyimpanan dan meja belajar pribadi, 9 orang (37,5%) menginginkan tempat penyimpanan di sekitar area tidurnya. Selanjutnya hanya terdapat 6 orang (25%) yang menyebutkan perlu pembagian teritorial yang jelas dalam kamar tidur. Juga hanya terdapat 6 orang (25%) yang menyukai fasilitas meja belajar bersama. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kamar tidur bersama disukai oleh penghuni anak remaja panti asuhan. Namun demikian, kondisi privasi sebenarnya diinginkan, khususnya dalam hal aktivitas tidur dan belajar. Maka menurut anak remaja di panti asuhan tersebut, fasilitas yang paling utama yang harus dimiliki dalam sebuah kamar tidur bersama adalah tempat tidur dan meja belajar. Sementara itu teritori dan kepemilikan pribadi diinginkan dalam hal penyimpanan barang.

Selanjutnya responden diminta untuk membuat prioritas area mana saja yang paling memerlukan privasi dengan opsi pilihan sebagai berikut: a) tempat tidur, b) meja belajar, c) tempat penyimpanan

an, d) area dandan (lemari dan cermin). Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 24 responden, ditemukan bahwa pilihan terbanyak sebagai area privasi adalah tempat tidur (23 orang atau 96%), diikuti dengan meja belajar (19 orang atau 87%) dan tempat penyimpanan (13 orang atau 58%). Dari populasi anak perempuan juga menginginkan area dandan sebagai tempat privasi mereka (8 orang atau 33%).

Kemudian, responden diminta menyebutkan hal terpenting yang perlu disediakan di dalam kamar tidur bersama, dengan opsi pilihan sebagai berikut: a) fasilitas area atau *furniture* dengan kepemilikan pribadi, b) area privat yang tidak dapat dijangkau/diakses orang lain, c) area tersendiri dengan privasi audial, dan d) area dengan privasi visual (tertutup atau tidak terlihat oleh orang lain). Hasil data menunjukkan bahwa: a) Terdapat 17 orang atau 71% responden menyatakan perlu memiliki fasilitas pribadi (seperti area belajar, lemari, rak buku dsb), b) Terdapat 11 orang atau 46% responden yang menyatakan perlu memiliki area privat yang tidak dapat dijangkau/diakses oleh orang lain, c) Terdapat hanya 8 orang atau 33% responden yang menganggap perlu memiliki area tersendiri sehingga suara/bunyi-bunyian tidak dapat didengar orang lain (privasi audial), d) dan hanya 7 orang atau 29% responden perlu memiliki area privat yang dapat ditutup sehingga tidak dapat dilihat orang lain (privasi visual). Dari data ini terlihat bahwa responden menganggap penting kepemilikan

dan teritori namun demikian mereka ragu, cenderung tidak memperhatikan, atau tidak mengalami gangguan mengenai privasi audio juga visual saat menggunakan kamar tidur bersama.

Bagian ke-2 dari kuesioner memperlihatkan visualisasi fitur-fitur *furniture* yang ditanyakan pada bagian 1. Pada bagian ini, responden diperlihatkan beberapa desain dan diminta untuk memilih mana yang mereka sukai. Terdapat empat pertanyaan dengan tampilan gambar yaitu:



Gambar 1. Contoh Desain Kasur Tingkat yang Memiliki Tirai
Sumber : <https://www.behance.net/gallery/98700249/3-Girls-Room>

- a) Tempat tidur susun dengan tirai, dengan ilustrasi yang ditunjukkan pada kuesioner seperti pada Gambar 1.
- b) Tempat tidur susun dengan tempat penyimpanan pribadi, dengan ilustrasi yang ditunjukkan pada kuesioner seperti pada Gambar 2.
- d) Meja belajar bersama dengan sekat pembatas yang berfungsi sebagai penyimpanan, dengan ilustrasi yang ditunjukkan pada kuesioner seperti pada Gambar 4.



Gambar 2. Contoh Desain Kasur Tingkat yang Memiliki Tempat Penyimpanan

Sumber : <https://www.bobvila.com/slideshow/19-rooms-that-prove-beige-isn-t-boring-50778?bv=ca#.WNXASmgrJPY>



Gambar 4. Contoh Desain Meja Belajar Bersama yang Memiliki Pembatas

Sumber : Pinterest, 2022

- c) Meja belajar pribadi, dengan ilustrasi yang ditunjukkan pada kuesioner seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Contoh Desain Meja Belajar Personal
Sumber : Pinterest, 2022

Dari keempat gambar tersebut, diketahui bahwa:

1. Terhadap fasilitas tempat tidur
 - a) Sebanyak 50% responden memiliki untuk memiliki tempat tidur tingkat. Sebanyak 65.4% responden memilih kasur tingkat yang memiliki tirai seperti pada Gambar 1.
 - b) Sementara itu, 44.9% memilih kasur tingkat yang terdapat tempat penyimpanan dengan ilustrasi yang ditunjukkan pada kuesioner seperti pada Gambar 2.
2. Terhadap fasilitas meja belajar, diketahui bahwa:
 - a) 89.7% responden memilih untuk memiliki meja belajar pribadi sebanyak 56.4% yang muat untuk sendiri seperti pada Gambar 3.

- b) 52.6% responden memilih untuk memiliki meja yang panjang bersama yang dapat dipakai oleh >1 orang dengan adanya pembatas seperti pada Gambar 4.

Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tingkat privasi pada masing-masing orang di usia remaja sangat penting. Namun demikian, selain membutuhkan privasi dalam sebuah kamar tidur bersama juga membutuhkan interaksi sesama penghuni kamar untuk mempererat rasa kebersamaan.

Faktor yang mempengaruhi privasi pada anak-anak di panti asuhan adalah latar belakang dari masing-masing anak yang berbeda yang disatukan. Keinginan untuk memiliki area privasi serta fasilitas pribadi yang paling utama dengan tempat tidur pribadi, tempat penyimpanan serta meja belajar pribadi dengan kriteria kamar tidur dengan luas 4x6 meter atau disampaikan jarak luasan minimal untuk kamar tidur bersama 20m².

Untuk meningkatkan privasi, sebagai fasilitas tidur dapat menggunakan tempat tidur tingkat dengan jarak antar kasur tersebut sebesar 1-2 meter. Untuk menghemat ruang dan memberikan kesan luas dan nyaman, jumlah furnitur dalam kamar juga harus dipertimbangkan misalnya kasur tingkat yang juga memiliki rak-rak penyimpanan, baik dibawah kasur maupun tangga pada kasur tingkat. Bentuk desain tempat tidur bertingkat

dapat memberikan kesan rapi serta menghemat ruang. Sedangkan ukuran yang dapat dipilih dapat berupa tempat tidur *single bed* dengan ukuran 900x2000mm maupun 1200x2000mm. Sementara itu sirkulasi jalan yang nyaman antara tempat tidur perlu diatur minimal selebar 600mm.

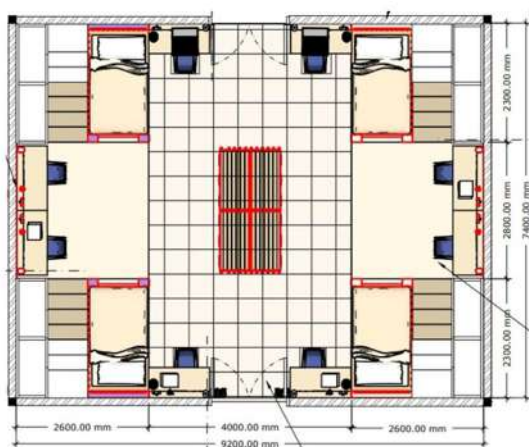
Kemudian untuk meja belajar, menurut Aileen Velishya (2021), ukuran standar untuk meja belajar anak adalah 450-600mm untuk lebar meja, dengan panjang dapat disesuaikan. Hal ini berpengaruh pada keleluasaan pada saat belajar. Selanjutnya tinggi meja belajar idealnya berkisar antara 700mm-760mm.

Berikut merupakan implementasi desain kamar tidur Panti Asuhan LPA Guna Nanda yang menerapkan pertimbangan privasi. Pada gambar 5 merupakan denah layout dari kamar tidur panti untuk remaja dengan luas kamar 9.2x7,4 meter. Desain ruang ini dapat memuat jumlah penghuni sebanyak 8 orang dalam 1 kamar dengan pembagian jarak personal 2,4 meter dan area publik dengan luas 4 meter antar tempat tingkat yang berseberangan. Sementara itu sebagai area sosial dapat digunakan ruang di bagian tangga yang berhadapan dengan jarak 2,8 meter.

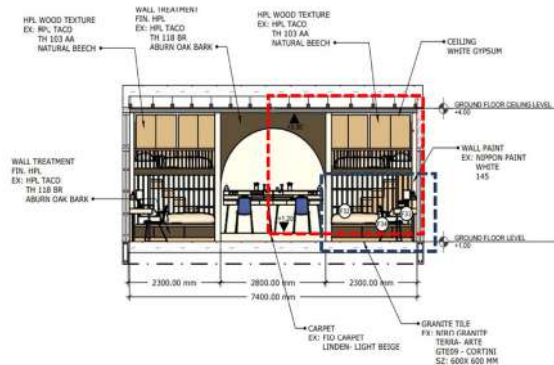
Dapat dilihat bahwa kamar tersebut menggunakan tempat tidur bertingkat dengan tangga yang berada di bagian sisi dalam dengan ukuran keseluruhan pada kasur tingkat adalah 2500x2250mm dengan matras berukuran 1200x2000mm. Sementara itu, lebar tangga dibuat sebesar 700mm dan lebar lemari

sebesar 600mm. Remaja yang mendapatkan area tidur di bagian bawah akan mendapatkan tempat penyimpanan di bawah berupa: a) laci tarik di bawah tempat tidurnya, b) meja belajar yang berada di sisi samping tempat tidur (lihat tanda garis putus- putus biru pada Gambar 5 dan Gambar 6) serta c) lemari yang berada di bagian tengah ruangan merupakan lemari yang dimiliki anak- anak yang tidur di bagian bawah.

Sedangkan untuk remaja yang tidur di bagian atas akan mendapatkan: a) area tangga yang dapat dijadikan sebagai tempat penyimpanan, b) lemari berada di sisi sebelah tangga, dan c) meja belajar berada dibagian sisi lemari (tanda garis putus- putus merah pada Gambar 5 dan Gambar 6. Untuk pengaturan *layout* tersebut disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan serta penanda jangkauan privasi yang dimiliki seorang anak pada 1 daerah (Gambar 5 dan Gambar 6).



Gambar 5. Denah Layout Redesain Unit Kamar Remaja LPA Guna Nanda
Sumber : Data Pribadi, 2023



Gambar 6. Potongan Redesain Unit Kamar Remaja LPA Guna Nanda
Sumber : Data Pribadi, 2023



Gambar 7a & 7b. Perspektif Unit Kamar Remaja LPA Guna Nanda
Sumber : Data Pribadi, 2023

Desain meja belajar merupakan meja belajar pribadi yang hanya dapat diisi oleh 1 orang dengan desain yang sederhana berukuran panjang-lebar 1000x600mm dan tinggi 750mm (lihat Gambar 8). Pada lemari area tengah menggunakan cermin sehingga seluruh penghuni dapat memakai cermin tersebut. Selanjutnya pada bagian atas lemari dapat dijadikan sebagai penyimpanan barang yang berukuran besar dan bersama.



Gambar 8. Desain Meja Belajar Pada Redesain LPA Guna Nanda
Sumber : Data Pribadi, 2023

KESIMPULAN

Desain kamar tidur bersama khususnya pada panti asuhan perlu mempertimbangkan kapasitas penghuni panti secara proporsional terhadap luas ruangan yang tersedia. Jika jumlah kamar yang tersedia tidak memungkinkan untuk memiliki kamar pribadi, maka kamar tidur bersama yang dapat menampung jumlah anak

yang lebih banyak. Selain itu dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ternyata melalui penggunaan kamar tidur bersama, responden anak remaja di panti asuhan merasa ditemani dan merasakan kebersamaan dengan orang lain. Namun demikian, desain kamar tidur bersama hendaklah tetap memperhatikan aspek kebutuhan privasi khususnya dalam hal kepemilikan pribadi dan teritori serta privasi *audial* dan visual untuk kegiatan tertentu yang membutuhkan ketenangan/keheningan.

Walaupun menggunakan fasilitas kamar tidur bersama-sama, hak terhadap fasilitas dan area kepemilikan pada anak-anak harus diperhatikan terutama pada kamar tidur dan meja belajar serta beberapa perabotan yang tidak memenuhi ruangan sehingga sirkulasi gerak untuk beraktivitas lebih leluasa. Remaja panti asuhan dalam penelitian ini lebih menyukai tempat tidur bertingkat dengan tempat penyimpanan individual yang tidak dapat dijangkau oleh orang lain pada ruangan yang sama. Tempat penyimpanan masing-masing anak harus memiliki jangkauan batas privasi sehingga anak remaja tersebut merasa nyaman dan aman terhadapnya.

Fasilitas utama lainnya yang perlu diperhitungkan dalam pertimbangan privasi adalah area belajar. Hal ini dapat diimplementasikan pada desain meja yang memiliki sekat agar privasi visual dapat tercipta. Salah satu solusinya adalah dengan membuat pembatas pada setiap orang yang multifungsi sebagai rak buku.

REFERENSI

- Arya, Rantika. (2015). *Arsitektur Perilaku Privasi dan Ruang Sosial*, 2022 dari https://www.academia.edu/19849052/Arsitektur_Prilaku_Privasi_dan_Ruang_personal
- Diela, Tabita. (2013, September 9). Untuk Kamar Anak, yang Penting Privasi dan Kenyamanan. Kompas.com. https://properti.kompas.com/read/2013/09/09/1113187/Untuk_Kamar.Anak.yang.Penting.Privasi.dan.Kenyamanan.?page=all
- Farul, Insan. (2022). Catat. Inilah Ukuran Kamar Tidur Ideal Yang Nyaman Dan Tepat, <https://www.99.co/blog/indonesia/ukuran-kamar-tidur-ideal/> <https://www.pinhomelid/blog/ukuran-mejabelajar/#:~:text=Tinggi%20ukuran%20standar%20meja%20belajar,dibutuhkan%20bisa%20mencapai%2060%20cm>.
- Fauzia, A., & Coralia, F. (2016). Studi Mengenai Perbedaan Tingkat Crowding (Kesesakan) pada Anak Panti Asuhan Usia 10 dan 12 Tahun di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Cabang Sumur Bandung. 2.
- Jejak Pendidikan. (2016, November 9). Pengertian Fungsi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Jejak Pendidikan Portal Pendidikan Indonesia. <http://www.jepakpendidikan.com/2016/11/pengertian-fungsi-dan-tujuan-lembaga.html>
- Maimunah, Wakhidati. (2016). Hubungan Antara Kesusakan (Crowding) dengan Privasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren (Skripsi Sarjana, Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang). <http://lib.unnes.ac.id/28617/1/1511411097.pdf>
- Prabowo, H. (1998), *Arsitektur Psikologi dan Masyarakat Seri Diktat Kuliah*, Depok: Penerbit Gunadarma
- Utami, Yulie Rizki. (2011). Privasi, Ruang Personal (Personal Space), Teritorialitas, <http://yulierizkiutami.blogspot.com/2011/04/privasi-ruang-personal-personal-space.html>
- Velishya, Aileen. (2021). Ketahuilah Ukuran Meja Belajar Standar yang Sesuai dengan Kebutuhan Anak.